

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu kasus tertentu atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan.

Peranan menurut Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak adalah segala sesuatu yang menunjukkan fungsinya secara konsisten atau segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.² Secara teoritis ketika guru sudah tidak berfungsi berarti guru sudah kehilangan peranannya di Sekolah. Kemudian menurut Soerjono Soekanto mengemukakan peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.³ Ketika istilah peranan digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi atau mendapatkan

¹) Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 851.

²) Atang Abdul Hakin dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.7.

³) Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal. 243

sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan peranannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa peranan adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh individu, kelompok yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh bagi sekelompok orang atau lingkungannya.

“Peran menurut Sarlito diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial”⁴

Peran seseorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran (*role performance*)”⁵. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya oleh karena itu”seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor

⁴) Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal 215

⁵) Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 3

lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.”⁶

2. Peran Guru

Guru sering kita dengar menurut orang Jawa dengan istilah *di guru lan ditiru*. Yang artinya yaitu guru itu harus sebagai panutan atau sebagai contoh untuk peserta didiknya, bukan bertingkah laku memalukan dan tidak sopan. Maka dari itu setiap guru harus mempunyai akhlak yang baik. “Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas”.⁷ Hal ini tentunya harus diimbangi dengan tenaga pendidik yang berkualitas karena pembangunan di bidang pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang berkualitas juga.

Dalam Islam sendiri, guru merupakan profesi yang sangat mulia. “begitu tingginya kedudukan guru dalam pandangan Islam yang setingkat dengan kedudukan Nabi dan Rasul”.⁸ Oleh sebab itu, guru adalah pekerjaan yang begitu mulia. Peranannya disamping mengajar juga harus sebagai pendidik.

Peran menurut Kunandar adalah peran guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti olahraga, ia mendorong siswanya

⁶) *Ibid*, hal 4

⁷) Darwyn Syah dkk., Cet Kedua, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), Hal 1

⁸) Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : 2012), hal 24

untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan pribadi yang mengandung rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai, manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya.⁹

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru yang baik adalah guru yang bisa mempunyai ketiga peranan tersebut yaitu bisa menjadi pengajar, pelatih, pembimbing dan manajer belajar bagi peserta didiknya. “Adam dan Dickey megutarakan “artian dari peran seorang guru yaitu meliputi: guru scbagi pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuan, guru sebagai pribadi”¹⁰ maksudnya adalah guru sebagai pengajar adalah guru dikenal di khalayak banyak adalah yang utama sebagai pengajar. Arti mengajar sendidir adalah memberikan ilmu pengetahuan yang guru itu miliki untuk di ajarkan kepada peserta didik.

Di dalam buku karya Ramayulis, Al Nahwi juga memberikan pendapat tentang apa itu peran guru, Menurut Al Nahwi peran guru adalah berdasarkan firman Allah SWT, Al Nahwi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidik dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian, pendidikan hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendckatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tctap berada pada fitrahnya.

⁹⁾ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009) , hal 148-149

¹⁰⁾ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hal 13

- b. Tugas pengajaran, pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹¹

Dari gagasan Al Nahwi tentang peran guru adalah, peran guru ialah suatu tugas yang wajib di laksanakan oleh guru , menurut beliau tugas utama guru adalah mensucikan jiwa dari pada siswanya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjuru kedalam keburukan. Guru juga berperan sebagai sarana penjemabatan ilmu, apa yang telah di pahami guru hendaknya guru menyampaikannya kepada muridnya dan ilmu yang sudah disampaikan guru bniknya murid harus menerapkannya di dalam kehidupannya.

Lain lagi peran seorang guru menurut Sudirman A.M menerangkan bahwa :

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif,
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik,
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan mengembangkan kegitan belajar siswa:
- d. Inisiator, pencetus ide-ide dala proses belajar mengajar,
- e. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan:
- f. Fasilitator, memberikan fasilitas atan kemudahan dalam proses belajar mengajar:
- g. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar,

¹¹⁾ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), hal 228

- h. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.¹²

Selain itu peran guru menurut Cece wijaya adalah :

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kesetabilan emosi, memiliki keinginan memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan dengan administrasi yang harus dikerjakan sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai berbagai metode mengajar di dalam kelas dan diluar kelas.¹³

Menurut Jamil Suprahitiningrum Peran guru atau pendidik antara lain (1) sebagai menejer atau pengoprasian kurikulum: (2) sebagai fasilitator pendidikan, (3) pelaksana pendidikan, (4) sebagai pembimbing dan supervisor, penegak disiplin, (6) menjadi model karakter yang ditiru siswa, (7) sebagai penilai dan konselor, dan (9) menjadi komunikator antara orangtua dan masyarakat.¹⁴

¹²) Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet pertama (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hal 45

¹³) Ibid, hal 46

¹⁴) Jamil Suprahitiningrum, *Guru Profesional*, Cet Pertama, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2013), hal 26

Peran guru dalam proses belajar mengajar menurut Moh. Uzer Usman yaitu :

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai mediator dan Fasilitator
- d. Guru sebagai evaluator¹⁵

"Sedangkan menurut James B. Broww berpendapat "peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa."¹⁶

3. Guru PAI

Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar mengajarkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷ Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan

¹⁵) Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, cet ke sebelas, (Bandung : PT Remaja, 2013), hal 26

¹⁶) Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet pertama (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013), hal 15

¹⁷) Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 2019), hal. 315.

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta bertasipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁸

Pendidik atau guru menurut Moh. Uzer Usman adalah orang yang memiliki peran sebagai pengganti orangtua peserta didik di sekolah dan bertanggungjawab dalam pendidikan peserta didik di sekolah.¹⁹ Selain itu pendidik menurut Samsul Nizar pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik. Potensi peserta didik yang dimaksud adalah potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰

Pendidik atau guru menurut Muhaimin Azzet adalah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkan kecerdasan yang ada dalam setiap diri peserta didik. Kecerdasan yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.²¹ Kecerdasan penting untuk dikembangkan agar dapat tumbuh menjadi manusia dan mencapai kedewasaan dan memiliki kecerdasan yang seimbang agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Berdasarkan penjelasan pengertian

¹⁸⁾ Pustaka Belajar, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal 3.

¹⁹⁾ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13.

²⁰⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 20.

²¹⁾ Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cet. 3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 19.

pendidik atau guru di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang berperan sebagai pengganti orangtua yang memiliki tanggungjawab membimbing dan mengembangkan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa motivasi, bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.²²

“Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”²³

Artinya, pendidikan Islam yang dimaksud adalah pengajaran dari seorang pendidik yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat adalah proses pembentukan manusia berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁴

²²⁾ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam*, ed.3, cet.1, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal.130.

²³⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 14-15.

²⁴⁾ Ibid. hal. 15.

Berdasarkan beberapa referensi mengenai pengertian PAI dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan proses penyiapan pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik menuju wujud manusia yang seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, fisik maupun mental, akhlak maupun keterampilannya melalui bimbingan dan pimpinan pendidik yang diselenggarakan sesuai petunjuk dan ajaran agama Islam.

Melihat beberapa definisi guru dan pendidikan Islam di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru PAI adalah tenaga pendidik yang berperan sebagai pengganti orang tua yang memiliki tanggungjawab membimbing dan mengembangkan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik menuju wujud manusia yang seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, fisik maupun mental, akhlak maupun keterampilannya yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

4. Kompetensi Guru PAI

Seorang guru dalam konsepsi Islam harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Personal-Religius

Yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransfer kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.

b. Kompetensi Sosial-Religius

Yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

c. Kompetensi Profesional-Religius

Yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.²⁵

5. Tugas Guru PAI

Muhaimin merumuskan tugas-tugas pendidik termasuk guru dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. *Ustadz*: orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap didaktik, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta *continuous improvement*.
- b. *Mu'allim* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi amaliah.
- c. *Murabbi* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi diri peserta didik, masyarakat dan alam sekitarnya.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61.

- d. *Mudarris* : orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan serta berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- e. *Muaddib* : orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁶

6. Kewajiban Guru dalam Islam

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik termasuk guru Menurut Imam al-Ghazali sebagai berikut :

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.²⁷

²⁶⁾ Fathurrohman dan Sulistyorini, Op. Cit., hal. 40-41.

²⁷⁾ Ngainun Naim, Op. Cit., hal. 16-17.

7. Syarat Menjadi Guru dalam Islam

Kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas guru secara maksimal , sekurang-kurangnya harus memenuhi beberapa persyaratan. Berikut syarat-syarat guru dalam Islam menurut beberapa pendapat ahli diantaranya :

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan kepribadian dan kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu dilakukan secara bertanggungjawab yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan membahayakan peserta didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya bila mendidik dan tidak bertanggungjawab.

c. Memiliki kemampuan mengajar dan harus ahli

Ini penting bagi seorang guru karena untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik yang dapat mengembangkan kecerdasan dan kepribadian peserta didik, dibutuhkan seseorang yang ahli yang telah mempelajari teori-teori pendidikan.

d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Untuk menjadi suri tauladan dan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, syarat ini sangat diperlukan. Sedangkan dedikasi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar,

dedikasi tinggi diperlukan juga dalam mengembangkan mutu mengajar.

e. Harus berkepribadian Muslim

Munir Mursi tatkala membicarakan syarat guru, menyatakan syarat terpenting bagi guru adalah syarat keagamaan dan untuk syarat guru PAI berarti memiliki kepribadian Muslim.²⁸

Jadi, sangat dibutuhkan seorang guru PAI dan Budi Pekerti yang profesional yang memiliki kualifikasi seperti yang dijelaskan di atas untuk mengarahkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

8. Tugas dan Kewajiban Guru

Menurut Drs. H Abdurrahman, S.Pd dalam NuniYusvavera mengatakan bahwa untuk mengetahui tugas-tugasnya itu , seorang guru harus berperan sebagai :

- a. Motivator, artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada peserta didik secara aktif, kreatif dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang di tawarkan kepadanya.
- b. Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif dan kreatif.

2.

²⁸⁾ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 80-81

- c. Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan memprogramkan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- d. Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik.
- e. Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan, bersifat *educational* emosional, sosial, serta yang bersifat spiritual.²⁹

Selain itu tugas dan kewajiban guru adalah memberikan bimbingan, arahan, fasilitasi pendidikan dalam pembelajaran kepada peserta didik dan masyarakat yang membutuhkannya. Tugas dan kewajiban ini sudah melekat secara sadar dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran dengan cara membimbing , mengarahkan dan melatih peserta didik.³⁰

9. Kecerdasan

b. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi dalam psikologi Islam dikenal dengan sebutan *lubb*. *Lubb* adalah sesuatu yang dikenal dari setiap perkara.

²⁹) Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), hal. 58-59

³⁰) Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru : Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), hal 63

Lubb adalah saripati dan esensi yang paling bersih dari suatu entitas.³¹ Kecerdasan atau intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.³²

Terman mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk melakukan berfikir abstrak, yaitu dengan memanipulasikan simbol-simbol, terutama kata-kata. Menurut Thorndike, intelegensi adalah kemampuan melakukan respons-respons yang baik dan diperlihatkan dengan kecakapannya untuk berhubungan secara efektif dengan situasi-situasi yang baru. Sedangkan menurut Weshsler, intelegensi adalah kecakapan global dari individu untuk bertindak secara bertujuan, berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif.³³

Berdasarkan penjelasan definisi kecerdasan dari beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan berfikir individu yang mencakup segala hal yang diperlihatkan dengan kecakapannya untuk berhubungan secara efektif dengan situasi-situasi yang baru.

³¹⁾ Rosleni Marliany dan Aisyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 84

³²⁾ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. 16, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 106.

³³⁾ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. 9, (Bandung: Algesindo, 2014), hal. 88-89.

c. Aspek-Aspek Intelegensi

Howard Gardner membagi intelegensi dalam 7 jenis, yaitu:

- 1) *Logical-Mathematical* : Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir secara rasional atau logis.
- 2) *Linguistic* : kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi-fungsi bahasa.
- 3) *Musical* : Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada dan warna nada dan bentuk-bentuk ekspresi musik.
- 4) *Spatial*: Kemampuan mempersepsi dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut.
- 5) *Bodily Kinesthetic* : Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil.
- 6) *Interpersonal* : Kemampuan untuk mengamati dan merespons suasana hati, tempramen dan motivasi orang lain.
- 7) *Intrapersonal* : Kemampuan memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta intelegensi sendiri.³⁴

d. Definisi kecerdasan spiritual

Kecerdasan atau intelegensi menurut William Stern merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.³⁵ David

³⁴⁾ Syamsu Yusuf, Op. Cit, hal. 109.

³⁵⁾ Alex Sobur, *Psikologi umum*, cet.5 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 158.

Wechsler menyatakan bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah sekumpulan atau keseluruhan kemampuan (*capacity*) individual untuk bertindak dengan tujuan, berpikir secara rasional dan berurusan secara efektif dengan lingkungannya.³⁶

Danah Zohar mengatakan menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³⁷ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan peserta didik dalam memberi makna ibadah terhadap setiap pelaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (intergralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.³⁸

e. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Robert A.Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut :

1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materiil.

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. 1, cet. 10 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 151.

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 139.

³⁸ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group 2011), hal. 73.

- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk Tuhan.³⁹

f. Fungsi kecerdasan spiritual

- 1) Mendidik hati menjadi benar.
- 2) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan pada kesuksesan.
- 3) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.
- 4) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.
- 5) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.⁴⁰

10. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun

³⁹⁾ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 67-68.

⁴⁰⁾ Ibid, hal. 71-73.

pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴¹

a. Kebutuhan Peserta Didik

- 1) Kebutuhan Intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan.
- 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- 4) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
- 5) Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.

⁴¹ Pustaka Belajar, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 4.

- 6) Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkebutuhan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.⁴²

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Hak yang dimiliki setiap peserta didik pada satuan pendidikan menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas antara lain :

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya yang tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyinggung dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁴³

⁴²⁾ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet 3, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 3-4

⁴³⁾ Ibid, hal. 5.

Kewajiban peserta didik yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas antara lain :

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi seorang guru PAI untuk memenuhi kualifikasi sebagai pendidik profesional agar mampu membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga peserta didik dapat mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik serta dapat menempatkan diri dalam lingkungan sekitar dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti baik secara virtual maupun manual mengenai kecerdasan spiritual peserta didik telah banyak dikaji oleh peneliti lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian

⁴⁴⁾ Ibid, hal. 5-6.

terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feni Ariyani, mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan Moral Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dzuhur Berjam’ah di SD N 5 Kutosari Kebumen Tahun 2017/2018” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan moral spiritual siswa di kelas V melalui kegiatan shalat dzuhur berjama’ah di SD N 5 Kutosari Kebumen tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dari data dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul berupa gambar, dokumen, foto, artikel dan lain-lain. Dari hasil penelitian pelaksanaan sholat dzuhur berjama’ah dikatakan baik namun perlu ditingkatkan. Baik tersebut dilihat dari beberapa program diantaranya: pembiasaan wudhu, tadarus Al-Qur’an, shalat jama’ah, dan dzikir setelah shalat.⁴⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hidayatullah, mahasiswa IAIN Malang tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa di Mts Darul Musthofa Probolinggo” yang bertujuan mengetahui peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual siswa MTs Darul Musthofa Probolinggo.

⁴⁵) Feni Ariyani, *Pembentukan Moral Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dzuhur Berjam’ah di SD N 5 Kutosari Kebumen Tahun 2017/2018*.(Kebumen : IAINU Kebumen, 2018).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah peran guru PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual siswa yang berdaya saing tinggi dan berkarakter baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Liana, mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Mengembangkan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Peserta Didik Kelas IV di SDIT VIP Al-Huda Candiwulan Tahun Ajaran 2019/2020” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter spiritual peserta didik di SDIT VIP Al-Huda Candiwulan, untuk mengetahui program pembelajaran yang ada di SDIT VIP Al-Huda Candiwulan dan mendeskripsikan gambaran pembiasaan spiritual peserta didik dalam lingkungan SDIT VIP Al-Huda Candiwulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deduktif yaitu menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara dengan subjek penelitian adalah guru kelas IV, guru mata pelajaran PAI dan peserta didik dengan objek pengembangan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Hasil dari penelitian menunjukkan ada beberapa upaya guru dalam mengembangkan ESQ peserta didik kelas

⁴⁶ Mohammad Hidayatullah, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa di Mts Darul Musthofa Probolinggo*. (Malang : IAIN Malang, 2020).

IV di SDIT VIP Al-Huda Candiwulan dimulai dengan melakukan pemeliharaan pengembangan ESQ yaitu guru mempunyai peranan sebagai pembimbing, mendidik, motivator dan memberi keteladanan. Melakukan pengawasan pengembangan ESQ dengan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik dan pelaksanaannya dengan kolaborasi guru kelas dan guru mapel sebagai evaluator, inspirator dan pembiasaan rutin sekolah.⁴⁷

Pembentukan moral spiritual siswa melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah, peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual serta penelitian peran guru dalam mengembangkan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) terhadap peserta didik telah dikaji dalam ketiga penelitian di atas. Subjek dalam penelitian ialah sama sama guru dan peserta didik. Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama berkaitan yaitu dari aspek spiritual. Dari tiga hasil penelitian terdapat sebuah perbedaan, penelitian satu berfokus pada Pembentukan Moral Spiritual, penelitian kedua pembentukan Kecerdasan Intelektual dan Spiritual, penelitian yang ketiga berfokus pada pengembangan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Sedangkan peneliti akan lakukan berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

⁴⁷) Devi Liana, *Peranan Guru dalam Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Peserta Didik Kelas IV di SDIT VIP Al-Huda Candiwulan Tahun Ajaran 2019/2020*. (Kebumen : IAINU Kebumen, 2020).

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik di SD N 4 Kuwayuhan. Peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD N 4 Kuwayuhan. Dalam meneliti pelaksanaan tersebut, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari dari observasi, dokumentasi dan wawancara.